

## REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *KORPUS UTERUS* KARYA SASTI GOTAMA: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIAL

Lorenza Andesri, Nesa Riska Pangesti

Universitas Negeri Padang

\*Email Korespondensi: [lorenzaandkai99@gmail.com](mailto:lorenzaandkai99@gmail.com)

### Abstract

The research on gender injustice in Sasti Gotama's novel *Korpus Uterus* focuses on gender injustice against women. The purpose of this study is to identify the types of gender injustice that occur in the novel as a reflection of the problems faced by women in the real world and to determine the types of resistance carried out by female characters to maintain their own existence. The main data source of this study comes from Sasti Gotama's novel *Korpus Uterus*, which is analyzed using Simone de Beauvoir's existentialist feminist perspective and analyzed using descriptive qualitative methods. The results of the study show that female characters face gender injustice such as marginalization, subordination, societal stereotypes that limit their movement, and violence against women. The resistance shown by female characters in the novel is by women working, working as intellectual agents, working to achieve social transformation, and rejecting their otherness. Therefore, it is hoped that this study will provide a better understanding of how women can be part of society.

**Keywords:** *Gender inequality, existential feminism, novel Korpus Uterus*

### Abstrak

Penelitian tentang ketidakadilan gender dalam novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama berfokus pada ketidakadilan gender terhadap perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis ketidakadilan gender yang terjadi dalam novel tersebut sebagai refleksi dari masalah yang dihadapi perempuan di dunia nyata serta untuk mengetahui jenis perlawanan yang dilakukan para tokoh perempuan untuk mempertahankan eksistensi mereka sendiri. Sumber data utama penelitian ini berasal dari novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama, yang dianalisis menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dan dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan menghadapi ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe masyarakat yang membatasi gerak mereka, dan kekerasan terhadap perempuan. Adapun perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel adalah dengan perempuan bekerja, bekerja sebagai agen intelektual, bekerja untuk mencapai transformasi sosial, dan menolak keliyaran mereka. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perempuan dapat menjadi bagian dari masyarakat.

**Kata Kunci:** *Ketidakadilan gender; feminisme eksistensial; novel Korpus Uterus*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan sosial, lingkungan, situasi, sejarah, dan kebudayaan masyarakat. Karya sastra adalah alat untuk kritik dan representasi masyarakat juga. Karena karya sastra menggambarkan kehidupan manusia dan berbagai masalah yang muncul dalam masyarakat. Damono (1977) menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari realitas sosial. Novel adalah salah satu jenis sastra yang memuat realitas sosial secara kreatif. Salah satu contoh realitas sosial yang sering dibicarakan dalam novel adalah ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender merupakan kondisi ketika sesuatu tidak sesuai satu sama lain kepada salah satu gender yang mengalami diskriminasi, subordinasi, dan dominasi. Menurut Faqih (2008), kondisi tersebut terjadi karena sistem dan struktur sosial yang mengatur relasi gender secara tidak setara. Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemungkinan untuk menjadi korban dari sistem tersebut, meskipun dalam kebanyakan kasus, perempuan cenderung terkena dampak secara langsung. Sehubungan dengan konstruksi peran sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, ketidakadilan gender menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat dalam relasi ini.

Ketidakadilan gender berkaitan erat dengan konstruksi peran sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, sehingga ketimpangan relasi ini menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat. Hayati (2016) menyatakan bahwa ketimpangan tersebut muncul akibat konstruksi sosial budaya yang membedakan identitas, peran, dan relasi kedua gender. Sistem patriarki memperkuat kondisi tersebut dengan menempatkan laki-laki pada posisi yang dominan. Dalam sistem tersebut, laki-laki dan perempuan tidak setara, identitas perempuan selalu dikaitkan dengan laki-laki sehingga perempuan hanya menjadi pelengkap. Perempuan tidak diberikan kesempatan mendefinisikan identitasnya sendiri, sementara laki-laki menjadi penentu kodrat perempuan, bukan berdasarkan kualitas yang dimiliki perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, budaya patriarki bertanggung jawab atas ketidakadilan gender karena menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dengan demikian, perlawanan terhadap ketidakadilan gender harus dilakukan selain menentang ketidaksetaraan dalam relasi kuasa juga untuk mewujudkan kesetaraan gender.

Novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama merupakan salah satu prosa yang mengangkat isu ketidakadilan gender terhadap perempuan. Novel tersebut mengisahkan tentang tiga tokoh perempuan yang mengalami fenomena yang sama, yakni pemerkosaan dan kekerasan seksual dalam hidupnya. Novel ini diawali dengan kisah Kalimah yang menjadi korban situasi politik yang menyeretnya dalam kekerasan. Dalam kondisi yang penuh tekanan dari aparat negara dan tanpa perlindungan, ia mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan pemerkosaan yang meninggalkan trauma mendalam. Sementara itu, Nur terjebak dalam pernikahan kontrak yang menempatkannya dalam tekanan untuk selalu patuh dan tunduk terhadap suaminya yang berujung pada kekerasan dan paksaan seksual. Di sisi lain, Maryam, seorang siswi yang masih duduk dibangku sekolah dasar menjadi korban pemerkosaan oleh gurunya sendiri hingga hamil. Meskipun ia secara hukum diperbolehkan melakukan aborsi, namun akses tersebut tidak ia dapatkan.

Ketidakadilan gender bukan hanya masalah yang sering muncul dalam novel Indonesia, tetapi juga merupakan masalah yang sering terjadi di masyarakat, termasuk Kota Kediri. Kota tersebut mengalami berbagai jenis ketidakadilan gender, termasuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Kekerasan

terhadap perempuan menjadi yang paling umum dari semua jenis ketidakadilan tersebut. Data yang dikumpulkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Kediri pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 26 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di berbagai tempat seperti tempat kerja, ruang publik, dan rumah tangga (Arief dkk, 2024). Selain itu, data dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 2025 menunjukkan 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, meningkat 14,07% dari 330.097 kasus pada tahun sebelumnya. Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah besar dan struktural.

Oleh karena itu, ketidakadilan gender masih menjadi persoalan serius yang dialami perempuan di Indonesia. Kondisi tersebut sejalan dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Simone de Beauvoir tentang feminisme eksistensialis, yang mengatakan bahwa perempuan diposisikan sebagai yang lain, yang kedua, lebih rendah, dan bukan subjek utama dalam struktur sosial Beauvoir (2016). Namun, laki-laki dianggap sebagai objek yang bebas, aktif, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan dirinya melalui tindakan yang berbeda dari dirinya sendiri. Perempuan rentan terhadap berbagai ketidakadilan gender karena konstruksi sosial tersebut membuat mereka pasif dan bergantung pada laki-laki.

Menurut feminisme eksistensialis, laki-laki melihat dirinya sebagai "*the One*" (Sang Diri atau subjek), sementara perempuan melihat dirinya sebagai "*the other*" (Sang Liyan atau objek), yang eksistensinya selalu didefinisikan dalam hubungannya dengan laki-laki. Keberadaan Sang Liyan merupakan ancaman bagi dirinya sendiri, maka perempuan merupakan ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki harus mensubordinasi perempuan jika mereka ingin mempertahankan dominasinya, menurut Beauvoir (2016). Beauvoir menegaskan bahwa idealnya adalah setiap orang harus diperlakukan sebagai manusia yang setara tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan berhak atas perlakuan adil dan kesempatan yang sama dalam kehidupan.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang membahas topik ini, seperti kajian dari Anggraeni (2025), Febrianti (2023), dan Junitasari (2023). Ketiga penelitian tersebut memang memiliki keterkaitan tematik dengan isu ketidakadilan gender. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan masih bersifat deskriptif dan terpisah-pisah, sehingga kurang mampu memberikan telaah yang tajam. Masing-masing kajian lebih terfokus pada ranah pengajaran, kritik sastra, dan pandangan feminisme secara umum, tanpa mengupas secara mendalam peran faktor biologis yang menjadi akar permasalahan. Akibatnya, penelitian-penelitian tersebut hanya mampu mendaftar berbagai bentuk ketidakadilan, tetapi belum sampai pada tahap membongkar bagaimana sesungguhnya relasi kuasa bekerja dalam mempertahankan posisi subordinat perempuan.

Untuk mengisi kekosongan kajian kritis yang masih ada, penelitian ini meneliti ketidakadilan gender pada objek *Korpus Uterus* serta menerapkan teori eksistensial-feminis dari Simone de Beauvoir. Pemilihan objek dan teori ini bukan sekadar perbedaan teknis, melainkan mencerminkan sikap ilmiah yang secara jelas menolak pandangan bahwa faktor biologis merupakan penentu utama nasib perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender justru berakar pada cara tubuh perempuan diposisikan sebagai "yang Lain", suatu aspek konkret yang selama ini terabaikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah yang

ada, tetapi juga memperlihatkan keterbatasan pendekatan-pendekatan lama yang dinilai masih kurang mendalam dalam menelaah persoalan gender.

Berdasarkan celah yang ditemukan dalam kajian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada *Korpus Uterus* dengan menggunakan teori feminis eksistensial dari Simone de Beauvoir. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang masih bersifat deskriptif dan terpencar pada ranah pedagogis, sastra, maupun feminisme umum, penelitian ini berusaha menawarkan pendekatan yang lebih terfokus pada akar persoalan, yaitu bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi secara sosial dan bukan sekadar ditentukan oleh faktor biologis. Kontribusi utamanya adalah mengisi kekosongan analisis struktural dengan memperlihatkan bahwa ketidakadilan gender berlangsung melalui proses pembentukan makna yang melanggengkan posisi perempuan sebagai "yang Lain". Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan sebelumnya sekaligus memberikan telaah yang lebih tajam mengenai mekanisme kuasa di balik ketidakadilan gender.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis teks sastra, mengingat objek materialnya berupa novel dan data yang dikaji bersifat tekstual (Semi, 2012). Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yang tidak hanya berfungsi memaparkan gejala kebahasaan, tetapi juga menafsirkannya secara kritis untuk menjawab permasalahan ketidakadilan gender. Sumber data penelitian adalah novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama, dengan data konkret berupa satuan lingual yakni kata, frasa, klausa, atau kalimat yang merepresentasikan ketidakadilan gender, baik melalui tuturan langsung tokoh maupun deskripsi naratif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai perancang, pengumpul, dan penganalisis data, yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh instrumen pendukung berupa lembar pencatatan (kartu data) untuk mendokumentasikan secara sistematis seluruh unit kebahasaan yang relevan. Prosedur pengumpulan data meliputi kegiatan membaca cermat, menandai bagian-bagian yang terindikasi, serta mencatatnya ke dalam kartu data. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi, kategorisasi berdasarkan kerangka ketidakadilan gender menurut Beauvoir, dan penarikan interpretasi secara holistik guna mengungkap konstruksi sosial atas tubuh perempuan dalam teks.

## HASIL

Penyajian hasil penelitian ini mengacu pada dua pokok bahasan utama yang dirumuskan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu (1) bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dan (2) strategi perlawanan yang dilakukan terhadap ketidakadilan tersebut. Berdasarkan analisis terhadap novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama, teridentifikasi empat jenis ketidakadilan gender, yakni marginalisasi, subordinasi, pemberian stereotipe, dan kekerasan. Sementara itu, dari sisi agensi tokoh perempuan, penelitian ini juga mengungkap berbagai bentuk resistensi yang muncul, yang meliputi (1) keterlibatan dalam ranah kerja produktif, (2) penguatan peran sebagai subjek intelektual, (3) pemanfaatan kerja sebagai instrumen transformasi sosial, serta (4) penolakan secara tegas terhadap konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi sebagai 'yang Lain' (keliyanan).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama, ditemukan empat jenis ketidakadilan gender terhadap perempuan: (1) Marginalisasi, (2) Subordinasi, (3) Stereotipe, dan (4) Kekerasan. Berikut adalah penjelasan dari jenis ketidakadilan gender terhadap perempuan yang ditemukan dalam novel tersebut.

### A. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama

Ketidakadilan gender dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki posisi yang tidak sesuai dengan gender mereka yang mengakibatkan diskriminasi atau posisi yang tidak sesuai dengan gender mereka yang mengakibatkan dominasi atau diskriminasi terhadap salah satu gender. Menurut Faqih (2008), ketidakadilan gender adalah kondisi yang tidak adil yang didasarkan pada sistem dan struktur sosial, meskipun baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi korban dari sistem tersebut. Namun, perempuan lebih cenderung mengalami ketidakadilan ini.

#### 1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu usaha mengurangi, membatasi, peminggiran hingga meniadakan hak-hak perempuan dalam kehidupannya sehingga posisi perempuan menjadi terpinggirkan. Faqih (2008) menjelaskan bahwa proses marginalisasi sama halnya dengan proses pemiskinan karena pihak yang termarginalkan yaitu perempuan tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Pada novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama, terdapat ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam bentuk marginalisasi dapat dilihat dalam data berikut.

“Lalu kenapa? Kau harusnya bersyukur aku mengirimkannya atas namaku. Kalau atas nama perempuan, pasti tak bakal dimuat.” Kelak, Kalimah akan tahu bahwa tak hanya puisi itu, tetapi semua puisi yang dimuat atas nama Hafidin Syair adalah karya Kalimah yang telah disalin diam-diam oleh suaminya itu.”  
(Gotama, 2025:26)

Data di atas menunjukkan bahwa Kalimah tokoh perempuan dalam novel mendapatkan ketidakadilan gender berbentuk marginalisasi berupa peminggiran hak perempuan dalam bidang intelektual dan karya sastra karena Kalimah tidak memperoleh pengakuan atas karya yang diciptakannya dan seluruh puisinya diterbitkan atas nama suaminya, Hafidin. Kutipan “*Kalau atas nama perempuan, pasti tak bakal dimuat*”, menunjukkan bahwa adanya anggapan bahwa karya yang dihasilkan perempuan memiliki peluang yang lebih kecil untuk diterima dibandingkan karya laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa Kalimah kehilangan hak atas identitas dan pemikirannya sendiri.

Data tersebut menunjukkan tindakan Hafidin yang mengambil dan menerbitkan seluruh puisi Kalimah atas namanya sendiri juga menunjukkan bahwa perempuan tidak diberikan ruang untuk mendefinisikan dirinya melalui kemampuan intelektual yang dimilikinya. Padahal, menurut Beauvoir, manusia menunjukkan eksistensinya melalui tindakan, karya, penciptaan. Namun, hasil karya Kalimah diambil alih oleh suaminya, kesempatan Kalimah untuk membangun eksistensinya sebagai subjek yang bebas sekaligus sebagai intelektual menjadi terhambat. Dengan demikian, marginalisasi yang dialami Kalimah tidak hanya berupa hilangnya kesempatan memperoleh pengakuan, tetapi juga

merupakan bentuk penyangkalan terhadap eksistensinya sebagai individu yang bebas dan otonom.

Selain itu, hal tersebut menunjukkan tindakan Hafidin tidak hanya menunjukkan tindakan individual, namun juga mencerminkan cara pandang masyarakat yang masih menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih layak memperoleh pengakuan di ruang publik. Pandangan tersebut menunjukkan lahir dari budaya patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai standar dalam berbagai bidang kehidupan.

Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* memandang bahwa Kalimah diposisikan sebagai *the other* (Sang Liyan), yaitu pihak yang keberadaannya tidak diakui sebagai subjek yang mandiri Beauvoir (2016). Eksistensi Kalimah sebagai penulis puisi tersebut tidak diakui melalui identitasnya sendiri, melainkan harus memperoleh legitimasi melalui identitas laki-laki, karya Kalimah baru dianggap memiliki nilai ketika dilekatkan pada nama suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki menjadi standar dalam menentukan siapa yang layak memperoleh pengakuan di ruang publik, sedangkan perempuan hanya pelengkap yang keberadaannya bergantung pada laki-laki.

## 2. Subordinasi

Subordinasi merupakan sikap merendahkan seorang perempuan, dimana salah satu jenis kelaminan dianggap lebih penting. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugihastuti dan Sastriyani (dalam Nasri, 2016) yang menjelaskan subordinasi membatasi perempuan hanya pada aktivitas tertentu dan diposisikan lebih rendah. Bentuk subordinasi yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama berupa pembatasan tokoh Nur dalam hubungan pernikahan sebagai seorang istri yang harus tunduk dan patuh kepada suami tanpa mempedulikan penolakan maupun rasa sakit yang dirasakannya.

“Kalau ana ndak mau, berarti ya ndak usah. Perintah suami itu wajib diikuti. Kalau anti nolak, neraka tempat anti. Paham?”  
ucap lelaki itu dengan pelan, lembut, tetapi penuh penekanan.  
(Gotama, 2025:85)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya perempuan mendapatkan subordinasi yang ditujukan terhadap mereka berupa perempuan harus patuh pada suami. Tokoh Abah menegaskan bahwa perintah suami merupakan kewajiban yang harus dipatuhi oleh istri. Bahkan, penolakan Nur dianggap sebagai bentuk pembangkangan yang berakibat pada ancaman hukuman agama. Kondisi ini menunjukkan ketimpangan dalam relasi rumah tangga, di mana Abah sebagai kepala rumah tangga menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh, sementara Nur diposisikan sebagai istri yang harus tunduk dan mematuhi setiap keputusan suami. Relasi yang tidak setara tersebut menyebabkan Nur tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan atas dirinya sendiri, bahkan ketika keputusan tersebut berkaitan dengan tubuh dan kehendaknya.

Kutipan “*perintah suami itu wajib diikuti*” menunjukkan bahwa Abah sebagai suami menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh atas Nur. Posisi tersebut membuat Nur tidak memiliki hak untuk menentukan pilihan atas tubuh maupun kehendaknya sendiri. Penolakan yang dilakukan Nur tidak dihargai bahkan dianggap sebagai bentuk pembangkangan. Dalam perspektif feminisme eksistensialis tindakan yang

dilakukan oleh tokoh Abah menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menempatkan dirinya sebagai subjek, aktif, dan memiliki kuasa untuk menentukan pilihan, sementara perempuan diposisikan sebagai objek yang keberadaannya ditentukan oleh laki-laki. Kondisi tersebut terlihat pada tokoh Nur yang tidak diberikan kebebasan untuk menentukan keputusan atas dirinya sendiri. Kehendak Nur untuk menolak diabaikan karena sepenuhnya keputusan berada di tangan suami yang menyebabkan tokoh Nur kehilangan otonomi sebagai individu dan hanya dipandang sebagai objek yang berkewajiban memenuhi kehendak suaminya.

Dalam perspektif feminisme eksistensial tindakan yang dilakukan oleh tokoh Abah menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menempatkan dirinya sebagai subjek, aktif, dan memiliki kuasa untuk menentukan pilihan, sementara perempuan diposisikan sebagai objek yang keberadaannya ditentukan oleh laki-laki (Beauvoir, 2016). Kondisi tersebut terlihat pada tokoh Nur yang tidak diberikan kebebasan untuk menentukan keputusan atas dirinya sendiri. Kehendak Nur untuk menolak diabaikan karena sepenuhnya keputusan berada di tangan suami yang menyebabkan tokoh Nur kehilangan otonomi sebagai individu dan hanya dipandang sebagai objek yang berkewajiban memenuhi kehendak suaminya.

### 3. Stereotype

Stereotype merupakan kelompok tertentu dilabeli atau ditandai, yang seringkali menunjukkan bahwa kelompok tersebut berada dalam posisi yang dirugikan, yang dapat menyebabkan ketidakadilan. Hal ini sejalan pendapat Faqih (2008), menyatakan bahwa stereotype menyebabkan berbagai ketidakadilan terutama bagi perempuan yang pergerakan, kebebasan, dan haknya dibatasi oleh konstruksi sosial. Pelabelan tersebut pada dasarnya merupakan proses pendefinisian perempuan berdasarkan perspektif di luar dirinya. Pada dasarnya, labeling adalah proses pendefinisian perempuan berdasarkan perspektif luar dirinya. Stereotype juga dapat didefinisikan sebagai generalisasi dari karakteristik yang dianggap sama untuk laki-laki dan perempuan tanpa bukti objektif.

"Siapa yang menjijikkan? Janin itu murni, tanpa dosa. Harusnya Nona berkaca dulu. Jangan-jangan Nona yang mengundang. Lihat saja rok Nona yang hampir tak menutup seluruh paha. Kucing melihat pindang ya langsung menerkam. Lagi pula, kalau sudah kejadian seperti ini, masa mau melakukan dosa yang lain? Menggugurkan janin itu sama dengan membunuh. Nona mau jadi pembunuh? Kalau ada apa-apa, kami pula yang terkena getahnya. Bisa-bisa dipenjara." (Gotama, 2025: 105)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa korban pemerkosaan disalahkan atas pakaian yang digunakan alih-alih menyalahkan pelaku. Terlihat dari kalimat *"jangan-jangan Nona yang mengundang. Lihat saja rok Nona yang hampir tak menutup seluruh paha"* perempuan bertanggung jawab atas kekerasan seksual yang dialaminya. Tokoh Nona tidak diposisikan sebagai korban, melainkan penyebab terjadinya pelecehan dan pemerkosaan. Selain itu, kutipan *"Nona yang mengundang"* dan *"lihat saja rok Nona"* menunjukan anggapan bahwa pakaian perempuan pemicu tindakan pelaku. Sementara itu, laki-laki justru dinaturalisasi melalui ungkapan *"kucing melihat pindang ya langsung menerkam"*

seolah-olah laki-laki tidak mampu mengendalikan hasrat seksualnya sehingga tindakannya dianggap wajar.

Pelecehan seksual atau pemerkosaan terhadap perempuan dianggap terjadi karena upaya perempuan memancing perhatian laki-laki, sehingga ketika terjadi kekerasan atau pelecehan seksual kerap berujung pada praktik *victim blaming*, dimana perempuan yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual justru masyarakat cenderung menyalahkan korbannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho (2011) menjelaskan stereotip merupakan bentuk penindasan ideologi dan kultural melalui pelabelan yang menyudutkan dan merugikan perempuan.

Selain itu, kalimat *"kalau sudah kejadian seperti ini, masa mau melakukan dosa yang lain? Mengugurkan janin itu sama saja dengan membunuh"* menunjukkan bahwa adanya tekanan moral yang semakin membatasi pilihan perempuan. Tokoh Nona tidak hanya disalahkan atas pemerkosaan yang dialaminya, tetapi juga dipaksa menerima konsekuensi kehamilan dengan dalih agama dan moral. Menurut Beauvoir (2016) kondisi tersebut menggambarkan imanensi, yaitu perempuan terjebak dalam struktur sosial yang membatasi kebebasannya untuk menentukan pilihan hidup dan tubuh perempuan menjadi kontrol sosial sedangkan suara dan kehendak perempuan diabaikan.

#### **4. Kekerasan**

Kekerasan merupakan penyerangan dan penindasan oleh orang yang kuat terhadap orang yang dianggap lemah. Kekerasan dapat melukai fisik dan mental seseorang (Faqih, 2008). Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dirasakan dan dapat dilihat oleh tubuh seseorang. Kekerasan fisik dapat mencakup penghilangan kesehatan atau kemampuan normal tubuh, bahkan kehilangan nyawa seseorang. Kekerasan psikis adalah kekerasan yang menargetkan jiwa atau rohani seseorang sehingga mengurangi atau menghilangkan kemampuan normal jiwa seseorang dan tentunya membuat seseorang jauh lebih terpuruk.

Tiba-tiba dia merasakan sesuatu memukul punggungnya. Mungkin tongkat kayu, atau tongkat besi? Entahlah. Pukulan itu memberikan nyeri hebat yang menyengat punggungnya lalu menjalar hingga ke seluruh tubuh. Suara itu menanyakan hal yang sama. Lagi-lagi Kalimah menggeleng, dan lagi-lagi pula dia merasakan pukulan menyakitkan di punggungnya. Dia tetap menunduk dengan tubuh bergetar, menahan sakit dan amarah. Tiba-tiba Kalimah merasakan sesuatu yang dingin menyusuri kulit kepalanya. Tak lama dia lihat helai demi helai rambut panjangnya gugur ke lantai, membuatnya merasa telanjang. Kulit kepalanya terasa dingin. Mungkin ini yang dirasakan domba-domba yang dicukur bulunya di musim panas. "Buka bajumu," cetus seseorang dengan suara berat dan serak. Kalimah menggeleng, tetapi bisa dia dengar langkah yang bergerak dengan cepat ke arahnya. Lalu dia rasakan tamparan keras di pipi. (Gotama, 2025: 19)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kalimah mengalami kekerasan melalui tindakan pemukulan, penamparan, serta perlakuan yang merendahkan. Kalimah dipukuli

berulang kali menggunakan benda keras hingga merasakan sakit diseluruh tubuhnya. Tindakan yang dilakukan para tentara tersebut menunjukkan bahwa kekerasan digunakan untuk memaksa Kalimah memberikan jawaban seperti yang mereka inginkan. Kalimah tidak hanya penderitaan fisik, tapi juga tekanan psikis atas perlakuan tidak pantas. Selain itu, Kalimah juga mengalami tindakan yang merendahkan martabatnya, rambutnya digunduli secara paksa tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik, tetapi juga bentuk penghinaan terhadap harga diri Kalimah, sebagai perempuan, dan perintah untuk membuka pakaiannya menunjukkan upaya para tentara tersebut untuk menguasai tubuh Kalimah melalui intimidasi dan ancaman.

Menurut Beauvoir (2016), laki-laki sebagai penentu, penguasa, dan pengatur dunia memandang bahwa kekerasan sebagai tanda supremasi, sementara perempuan direduksi objek yang pasif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang bebas, melainkan sebagai “Sang Liyan” yang berada di bawah dominasi laki-laki. Akibatnya, kekerasan tidak hanya hadir sebagai tindakan, tetapi juga sebagai legitimasi secara kultural sebagai bentuk kekuatan laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi rentan mengalami kekerasan karena posisi antara laki-laki dan perempuan tidak setara.

## **B. Upaya Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama**

### **1. Melalui bekerja**

Bekerja merupakan salah satu hal yang menunjang perempuan untuk bisa dikatakan sebagai seseorang yang bereksistensi, karena dengan bekerja perempuan dapat membuktikan dirinya bahwa ia adalah sosok yang mampu menjadi seorang yang mandiri, yaitu dengan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain untuk membiayai hidupnya dan secara tidak langsung ia akan mampu menentukan masa depannya. Melalui bekerja perempuan dapat dianggap bereksistensi, di mana mereka dapat membuktikan bahwa mereka dapat hidup mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain, secara tidak langsung menentukan masa depannya sendiri.

Tokoh Luri dalam novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama menjadikan dirinya sebagai salah satu wanita yang tidak hanya tinggal di rumah tetapi juga bekerja untuk memberi tahu orang lain tentang eksistensinya. Luri pasti berbeda dengan perempuan lain yang hanya tinggal di rumah. Menurut Beauvoir (dalam Tong, 2010), perempuan dapat secara eksplisit menunjukkan statusnya sebagai individu yang secara aktif menentukan jalan hidupnya dengan bekerja di luar rumah bersama laki-laki. Data berikut menunjukkan karakter Luri berbeda dari karakter lainnya.

Esok paginya, Luri menunjukkan hasil potretnya ke Hamid, redaktur foto. Lelaki berhidung betet itu manggut-manggut melihat foto-fotonya. Hasil jepretan Luri memang selalu memuaskan. (Gotama, 2025: 183)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Luri menjalankan pekerjaannya sebagai fotografer setelah dengan menghasilkan karya yang memperoleh pengakuan dan apresiasi dari redaktur foto. Kalimat “*Hasil jepretan Luri memang selalu memuaskan*” menunjukkan bahwa Luri memiliki kompetensi profesional yang diakui melalui kualitas hasil kerjanya. Melalui pekerjaan perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, memperoleh pengakuan, serta membangun eksistensinya sebagai individu yang mandiri.

Keputusan Luri untuk tetap bekerja setelah menikah menunjukkan bahwa ia tidak membatasi dirinya hanya pada peran domestik, tapi juga tetap berpartisipasi di ruang publik melalui pekerjaannya sebagai fotografer.

Selain memperoleh pengakuan atas kompetensinya sebagai fotografer, eksistensi tokoh Luri juga diperkuat melalui interaksinya dengan tokoh perempuan lain yang tidak memandang sesama perempuan sebagai saingan, melainkan sebagai sesama yang harus saling mendukung. Dengan demikian pekerjaan yang dijalani Luri bentuk perlawanan terhadap konstruksi patriarki yang menganggap bahwa setelah menikah perempuan seharusnya mengutamakan peran domestik dan bergantung pada laki-laki.

## **2. Perempuan menjadi intelektual**

Perempuan yang menjadi seorang intelektual, merupakan perempuan berpikir, melihat, dan mendefinisikan, perempuan yang menjadi intelektual dapat menunjukkan eksistensi mereka. Perempuan intelektual dapat mengungkapkan pendapat adalah mereka yang mampu menentukan masa depan yang baik dan pasti akan dihargai oleh orang lain. Dalam hal ini, ditunjukkan bahwa tokoh Kalimah memiliki kemampuan untuk berpikir dan mendefinisikan, yang menunjukkan bahwa mereka adalah karakter yang berintelektual. Suaranya didengar oleh massa, yang mendukung pemikirannya.

Dulu, waktu masih sekolah menengah atas jurusan bahasa, Kalimah banyak membikin puisi. Usai menikah, dia pun kerap hadir ke acara-acara perkumpulan wanita yang mendiskusikan puisi karya perempuan yang tayang di koran. (Gotama, 2025: 26)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kalimah mengembangkan kemampuan intelektualnya melalui kegiatan menulis puisi dan mengikuti forum diskusi karya sastra. Kegiatan yang dilakukan Kalimah tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Kalimah tidak hanya menyampaikan pikirannya melalui menulis karya sastra, tetapi juga ikut aktif mengikuti diskusi yang membahas karya-karya perempuan. Partisipasi Kalimah dalam diskusi forum tersebut menunjukkan adanya upaya Kalimah untuk memperluas pengetahuan, bertukar gagasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir.

Selain menunjukkan kapasitas intelektualnya, keikutsertaan Kalimah dalam perkumpulan perempuan yang mendiskusikan karya sastra juga memperlihatkan forum tersebut menjadi ruang bagi perempuan untuk saling bertukar gagasan, memberikan apresiasi terhadap karya perempuan, dan juga memperkuat keberanian perempuan dalam menyampaikan pendapat di ruang publik.

Menurut Beauvoir (dalam Tong, 2010), perempuan dapat menjadi seorang intelektual dan menjadi bagian dari kelompok yang akan membawa perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, menulis, berbicara, melihat, dan mendefinisi, bukan non aktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Ini memberikan cara bagi perempuan untuk menyampaikan pemikiran mereka dan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama untuk menghasilkan karya dan pengetahuan. Melalui kegiatan ini, Kalimah diposisikan sebagai perempuan yang melakukan tugas rumah tangga dan juga sebagai orang yang dapat berpartisipasi dalam ruang intelektual.

### 3. Perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosial

Proses transformasi ilmu dan ide kepada masyarakat merupakan Proses mengubah ilmu dan ide ke masyarakat. Untuk mengubah ilmu dan ide, diperlukan keterampilan tertentu. Jika ini terjadi, massa akan mudah dikendalikan karena mereka akan berada dalam batasan dan gerak yang sama. Beauvoir mengingatkan perempuan bahwa lingkungan akan membatasi mereka untuk mendefinisikan diri, kebebasan perempuan juga akan dibatasi oleh jumlah uang yang dimilikinya di bank Beauvoir (dalam Tong, 2010). Lima digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kemampuan untuk mengubah masyarakat dalam novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama.

Mendengar itu, wajah Lima berubah serius. Dahinya berkerut. "Sikap kami sudah tegas. Dalam diskusi panel forum tadi pagi, kami telah mengeluarkan pernyataan terbuka agar pemerintah menyetujui hal tersebut. Nona Gladiol dan Anggrek, sebut saja begitu, hanya dua dari begitu banyak korban Anda tahu berapa jumlah korban pemerkosaan kejadian Mei 1998 kemarin? Saya mendapat bocoran, jumlahnya mencapai 138 orang. Saya yakin aslinya lebih banyak lagi. Sebetulnya kejadian seperti ini terus berulang setiap kali ada kerusuhan yang melibatkan kerumunan. Ini bukan kejahatan syahwat belaka. Ada pihak tertentu yang ingin menjadikan perempuan sebagai alat teror. Tahun 1965, saat pemberantasan partai terlarang, juga terjadi hal serupa. Salah satunya di gedung J kota Y. Sampai sekarang, semua seolah bisu dan buta." Lima menggaruk telinganya berulang kali sehingga Luri curiga bahwa telinga narasumber mereka tergigit serangga atau dirambati panu. (Gotama, 2025: 177-178)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lima melakukan transformasi sosial melalui keterlibatannya dalam memperjuang hak-hak perempuan korban kekerasan seksual. Hal tersebut tampak dari pernyataan Lima bahwa forum yang diikutinya telah mengeluarkan pernyataan terbuka agar pemerintah menyetujui perlindungan terhadap para korban. Selain itu, Lima juga menjelaskan bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan peristiwa Mei 1998 kekerasan yang terulang berulang dalam berbagai konflik sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa Lima tidak hanya menyampaikan apa yang terjadi, tetapi juga berupaya menyadarkan masyarakat mengenai persoalan kekerasan seksual yang selama ini cenderung diabaikan.

Tindakan Lima tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan sebagai agen perubahan sosial. Lima menggunakan diskusi publik untuk menyuarakan pengalaman para korban serta mengkritik pemerintah yang belum memberikan perlindungan. Perjuangan yang dilakukan Lima tidak hanya bertujuan membela korban, tetapi juga mendorong perubahan kebijakan dan pandangan masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender.

### 4. Menolak ke-liyanan-nya

Beauvoir menegaskan bahwa penerimaan perempuan terhadap statusnya sebagai objek pada hakikatnya merupakan bentuk pengingkaran terhadap dirinya sebagai subjek

yang bebas, sekaligus sebagai individu yang berdaulat atas hidupnya sendiri. Kondisi penyangkalan diri yang berkelanjutan tersebut pada akhirnya dapat memicu ketidakseimbangan psikologis yang serius akibat kehidupan yang dijalani perempuan secara tidak jujur dan tidak autentik terhadap diri sendiri Beauvoir (dalam Tong, 2010).

Tanpa legalisasi, mereka akan mencari jalan secara sembunyi-sembunyi. Hasilnya? Banyak yang terkena infeksi setelah aborsi. Tapi yang begitu lebih beruntung, karena sisanya banyak pula yang mati kehabisan darah." Lima terdiam, lalu mencondongkan tubuh ke arah Tetuko. Dia memandang tajam kepadanya. "Perempuan punya hak atas tubuh mereka sendiri. Atas rahim mereka sendiri. Anda tak punya hak untuk melarang karena bukan Anda yang menjalani." (Gotama, 2025:180)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lima menolak terhadap anggapan bahwa tubuh dan rahim perempuan dapat diatur oleh pihak lain, serta keputusan mengenai tubuh dan kesehatan reproduksi merupakan hak perempuan. Lima menunjukkan perempuan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan menyampaikan pendapatnya secara mandiri. Lima tidak menerima begitu saja pandangan yang membatasi hak perempuan atas tubuhnya, melainkan lima menegaskan dan mempertahankan hak untuk mengambil keputusan mengenai diri sendiri.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama secara kuat merepresentasikan berbagai bentuk ketidakadilan gender sekaligus mengonstruksi upaya perlawanan yang selaras dengan kerangka feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Temuan menunjukkan bahwa ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan terwujud dalam empat bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan, yang kesemuanya tidak hanya bersumber dari relasi antargender, tetapi juga diperkuat oleh sistem patriarki dan struktur sosial yang membatasi kebebasan perempuan. Dalam perspektif Beauvoir, posisi tersebut menempatkan tokoh perempuan sebagai "the Other", yaitu pihak yang didefinisikan oleh subjek laki-laki dan terkurung dalam imanensi. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tokoh perempuan melakukan resistensi melalui empat strategi utama yaitu bekerja, menjadi intelektual, menjadikan kerja sebagai sarana transformasi sosial, serta menolak secara sadar status keliyaran.

Tindakan-tindakan ini mencerminkan gerakan menuju transendensi, yaitu proses perempuan merebut kembali kebebasan eksistensialnya untuk menjadi subjek yang otonom. Karena novel ini masih terbilang baru dan kajian akademik terhadapnya belum banyak dilakukan, penelitian ini sekaligus membuka peluang bagi kajian lanjutan dengan pendekatan lain, seperti feminisme liberal atau psikoanalisis, guna memperkaya tafsir kritis atas teks tersebut. Dengan demikian, simpulan akhir penelitian ini menegaskan bahwa novel *Korpus Uterus* bukan sekadar dokumentasi realitas ketimpangan, melainkan juga kritik sastra yang tajam terhadap dominasi patriarki, sekaligus afirmasi bahwa perempuan adalah subjek yang berhak menentukan eksistensi, pilihan, dan masa depannya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, N. (2025). Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *hi, serana adreena* karya gisela oreline (kajian feminisme eksistensialis simone de beauvoir). *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 191-20. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index>
- Arief, I. A. (2024). Perempuan dan ketidakadilan gender (studi kasus bentuk-bentuk ketidakadilan gender di kota kendari tahun 2024). *Journal Publicuho*, 7(4), 2139-2152. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.575>
- Beauvoir, S. d. (2016). *Second sex: Fakta dan mitos*. (terj. T. B. Febriantoroj.) Yogyakarta: Narasi.
- Beauvoir, S. d. (2016). *Second sex: Kehidupan perempuan*. (terj. T. B. Febriantoro & N. Juliastuti Penerj.). Yogyakarta: Narasi.
- Damono, S. D. (1977). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Faqih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Febrianti. (2023). Ketidakadilan gender dalam novel *cantik itu luka* karya eka kurniawan". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, (12)1, 34-43. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v12i1.2236](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2236)
- Gotama, S. (2025). *Korpus uterus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hayati, Y. (2016). *Representasi gender dalam sastra anak di Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Jumitasari. (2023). ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *sengketa rasa* karya penabila: tinjauan feminisme. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (4)1, 73-85 <https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11413>
- Komnas Perempuan. (2025, April 2). Catatan Tahunan Siaran Pers Komnas Perempuan Peluncuran Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2025. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id>
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel padusi karya Ka'bat. *Jurnal Madah*, 7(2), 225-236. <https://doi.org/10.26499/madah.v7i2.431>
- Nugroho, R. (2011). *Gender dan strategi pengarus utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Tong. R. P. (2010). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis* (terj: Aquariani P. Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.